

BABI PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Khitan adalah syariat Islam yang menjadi sunnah Nabi Muhammad saw. bahkan dalam syariat Nabi Ibrahim as. Dalam *al-Hadith* banyak sekali dijumpai perintah yang mewajibkan khitan. Anak yang sudah mencapai usia baligh¹ wajib melakukannya, karena secara *shar'i* dirinya sudah dianggap menjadi seorang *mukallaf*.²

Perintah khitan sebetulnya adalah ajaran yang dibawa Nabi Ibrahim as. atas perintah Allah swt. Dalam kitab *Mughni al-Muhtaj* dikatakan bahwa laki-laki yang pertama melakukan khitan adalah Nabi Ibrahim as.³ Islam memerintahkan melakukannya dengan tujuan mengikuti *millah* Ibrahim as. dan sebagai syarat kesucian dalam ibadah, karena ibadah (shalat) mensyaratkan kesucian badan, pakaian dan tempat:

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۖ وَمَا كَانَ مِنَ
الْمُشْرِكِينَ⁴

¹ Dalam kaidah fiqh, usia baligh ini ditandai dengan tiga hal, yakni: a) telah berumur 15 tahun baik laki-laki maupun perempuan; b) pernah bermimpi basah sekalipun berusia 9 tahun baik laki-laki maupun perempuan; c) telah haidh bagi perempuan sekalipun baru berusia 9 tahun. Lihat M. Niphan Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 181.

² M. Niphan Abdul Halim, *Mendidik Kesalehan Anak; Akikah, Pemberian Nama, Khitan dan Maknanya* (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), 175.

³ Muhammad al-Khatib al-Syarbiniy, *Mughni al-Muhtaj ila Ma'rifat al-Ma'aniy al-Fadl al-Minhaj*, Juz V (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), 540.

⁴ al-Qur'an, 16: 123.

Kemudian kami wahyukan kepadamu (Muhammad): Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif dan bukanlah ia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.⁵

Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan Nabi Muhammad Saw. dan umatnya mengikuti *millah*⁶ Nabi Ibrahim as., karena ia merupakan orang yang sempurna ketauhidannya. Di samping mengikuti agamanya, ajaran khitan juga salah satu cara menyempurnakan ibadah, karena ibadah mensyaratkan kesucian dan kebersihan. Banyak orang tua yang mengkhitan anak-anaknya, tetapi hal itu ia lakukan tidak disertai penghayatan terhadap makna khitan. Ia merasa cukup dengan membawa anaknya kepada ahli khitan dan membayar sekian rupiah, lalu selesai. Ia tidak pernah mencari tahu makna apa yang terkandung dalam khitan.⁷

Dalam pandangan Islam, anak adalah perhiasan Allah yang diberikan kepada manusia. Hadirnya akan membuat bahagia ketika memandangnya, hati akan terasa tenteram dan suka cinta setiap bercanda dengan mereka, dialah bunga di kehidupan dunia. Al-Qur'an menegaskan:

زَيْنَ النَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ
الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ

⁵ RHA. Soenarjo, *et. al, al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: al-Wa'ah, 1993), 420.

⁶ *Millah* adalah salah satu istilah dalam bahasa Arab untuk menunjukkan agama. Istilah lainnya adalah *Din*. Kedua istilah tersebut digunakan dalam konteks yang berlainan. *Millah* digunakan dengan nama Nabi yang kepadanya agama itu diwahyukan dan *Din* digunakan ketika dihubungkan dengan salah satu agama, atau sifat agama, atau dihubungkan dengan Allah yang mewahyukan agama itu. Dalam pembicaraan sehari-hari digunakan istilah-istilah *millah* Ibrahim, *millah* Ya'kub dan sebagainya; atau *din al-Islam*, *din al-haq*, *din al-qayyim*, *din Allah*. Lihat Harun Nasution et al., *Ensiklopedi Indonesia* (Jakarta: Sabdodadi, 1992), 652.

⁷ Ahmad Ma'ruf Asrari dan Suheri Ismail, *Khitan dan Akikah: Upaya Pembentukan Generasi Qur'ani* (Surabaya: al-Miftah, 1998), 9.

وَالْحَرَثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَّعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْبُ
 الْمَاءِ ۗ⁸

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang di ingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas dan perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia; dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).⁹

Bagi orang tua, anak merupakan amanah Allah dan sekaligus menjadi tanggung jawabnya kepada Allah untuk dididik. Maka bila sementara orang tua menganggap bahwa anak sebagai sesuatu untuk menyombongkan diri dan gagah-gagahan kemudian anak tersebut tidak dididik dan di bimbing sesuai dengan perintah Allah, amat celakalah orang tua tersebut. Akibatnya tentu fatal bagi anak-anak mereka antara lain, sang anak akan menjadikan orang tua terseret ke lembah neraka di akhirat dan mendapat malu di dunia.¹⁰

Di sini pula pentingnya mendidik anak dimulai sejak dini karena anak mulai tumbuh sejak dia kecil sesuai dengan fitrahnya. Dengan demikian maka fitrah manusia perlu dibimbing dan dididik sesuai dengan ajaran agama.¹¹ Hal ini sesuai dengan sabda Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Muslim sebagai berikut,

⁸ al-Qur'an, 3: 14.

⁹ R.H.A. Soenarjo, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 77.

¹⁰ Umar Hasyim, *Anak Shaleh II: Cara Mendidik Anak dalam Islam* (Bandung: Bina Ilmu, 1983), 13

¹¹ *Ibid.*, 15

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ. (رواه مسلم)¹²

Abu Hurairah berkata, bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda: “Tidaklah seseorang yang dilahirkan kecuali dalam keadaan *fitrah* (suci dari kesalahan dan dosa), maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi. (HR. Muslim).

Mencermati Hadis tersebut berarti kedua orang tua memiliki peran yang cukup strategis bagi masa depan anak. Hal ini disebabkan karena perkembangan fitrah manusia banyak bergantung pada usaha pendidikan dan bimbingan orang tua. Dengan demikian orang tua diharapkan menyadari akan kewajibannya dan tanggung jawabnya yang besar dan mulia terhadap anaknya.

Tanggung jawab orang tua pada pendidikan anak dimulai ketika anak baru lahir. Nabi Muhammad Saw. sangat menganjurkan pada orang tua untuk melaksanakan kegiatan yang berkenaan kelahiran bayi. Kegiatan-kegiatan ini adalah: membisikkan adzan di telinga bayi, *tahnik*, *tasmiyah*, *‘aqiqah* dan *khitan*.¹³ Khitan menjadi penting bagi anak ketika ia sudah memasuki masa balig. Khitan bukan hal asing di kalangan umat Islam. Ia menjadi penting karena di samping menjadi perintah Allah, ia juga menjadi persyaratan kesempurnaan seseorang dalam melaksanakan ibadah seperti,

¹² Imam Abi H{usayn bin al-Hajjaj al-Qusairi Al-Naisaburiy, *Sh{ahih} al-Muslim*, Juz.IV, no. 2047 (Beirut: Dar al-Fikr, tt), 237.

¹³ Norma Tarazi, *Wahai Ibu Kenali Anakmu: Pegangan Orang Tua Muslim Mendidik Anak* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 6.

shalat lima waktu, membaca al-Qur'an, haji dan ibadah lain yang mensyaratkan kesucian dari hadats dan najis.¹⁴

Oleh karena itu, seorang anak yang telah berstatus *mukallaf*¹⁵ bertanggung jawab atas semua kewajiban melaksanakan shalat, puasa dan lain-lain. Karena ia sendiri yang terkena kewajiban shalat, makanya dirinya pula yang harus menunaikan shalat tersebut dan bukan kedua orang tua. Tugas orang tua hanya memberi pengertian dan pendidikan kepada anak.

Pada praktiknya sehari-hari, khitan biasanya dilakukan oleh pihak orang tua. Hal ini, semata-mata hanyalah tindakan bijaksana orang tua yang peduli dengan pendidikan anak.¹⁶ Jadi orang tua sifatnya hanyalah sebagai pendidik agar ia mengerti akan kewajibannya setelah mencapai usia baligh.

Selain itu dalam upaya membentuk anak yang shaleh peranan khitan menjadi sangat penting. Pelaksanaan khitan tidak cukup hanya diketahui dan difahami saja, tetapi diwajibkan untuk dilaksanakan oleh setiap orang tua muslim. Karena orang tua memiliki kewajiban menjalankan amanah dalam menjaga anak. Sungguh disayangkan jika orang tua muslim lebih suka merayakan pesta khitan dengan pesta pora, tetapi melupakan ajaran yang ada di dalamnya. Hal demikian bisa disebabkan oleh kurangnya perhatian dan pemahaman tentang ajaran khitan. Padahal pelaksanaan khitan

¹⁴ M. Niphan Abdul Halim, *Mendidik*, 105.

¹⁵ Orang *mukallaf* adalah orang yang telah dianggap mampu bertindak hukum, baik yang berhubungan dengan perintah Allah swt. maupun dengan larangan-Nya. Seluruh tindakan hukum *mukallaf* harus dipertanggungjawabkan. Apabila ia mengerjakan perintah Allah swt., maka ia mendapat imbalan pahala dan kewajiban terpenuhi, sedangkan apabila ia mengerjakan larangan-Nya, maka ia mendapat dosa. Abdul Azis Dahlan, *et. al, Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), 1219.

¹⁶ M. Niphan Abdul Halim, *Mendidik*, 74.

merupakan moment penting yang syarat dengan makna pendidikan kesalehan anak.

Dengan demikian, setiap orang tua muslim yang baik semestinya merasa wajib untuk memenuhi hak pendidikan anak yang memang seharusnya mereka dapatkan dari orang tuanya. Dengan kata lain, ia pasti merasa berkewajiban untuk menumbuhkan kesalehan anak pada usia dewasa kelak.

Dalam khitan tanpa disadari ternyata mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dalam rangka mengantarkan anak agar menjadi pribadi muslim yang shaleh. Jadi, khitan merupakan sesuatu yang harus dilakukan orang tua dalam upaya pendidikan anak. Mengingat hal itu, maka menjadi penting untuk mempelajari apa dan bagaimana praktik khitan dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya serta bagaimana cara mengimplementasikannya dalam pendidikan anak, agar umat Islam lebih paham makna khitan yang sebenarnya dan bersedia mempraktikkannya demi pendidikan anak-anak mereka.

Dari uraian tersebut di atas, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian terhadap pelaksanaan khitan itu guna dapat mengungkap hikmah atau nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, mengingat generasi muda saat ini sudah tidak bisa mengambil manfaat dari khitan ini. Penelitian tersebut berjudul: “Nilai-nilai Pendidikan dalam Khitan.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut,

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam khitan?
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam khitan terhadap pendidikan anak?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk,

1. Mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam khitan.
2. Mengetahui implementasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam khitan terhadap pendidikan anak.

D. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini nantinya dapat memiliki nilai guna sebagai berikut,

1. Kegunaan Teoretis
 - a. Dapat menambah wawasan dan pemahaman secara teoritis tentang bagaimana hukum dan ketentuan pelaksanaan khitan dalam Islam. Dengan bekal pemahaman tersebut, maka penulis sebagai calon pendidik dapat memahami lebih banyak kaitan antara ibadah dan pendidikan;

b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih mendalam dengan topik dan fokus serta *setting* yang berbeda untuk memperoleh perbandingan sehingga memperkaya temuan-temuan penelitian.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi almamater, penulis ingin memberikan kontribusi intelektual terhadap khazanah literatur pendidikan Islam, utamanya pendidikan yang direduksi dari pelaksanaan ibadah dalam Islam;

b. Bagi para guru serta praktisi pendidikan, dapat menjadi bahan acuan dalam memahami keterkaitan antara pendidikan dengan pelaksanaan ibadah dalam agama Islam.

E. Definisi Operasional

Ada beberapa istilah dalam penelitian ini yang harus dijelaskan secara operasional agar tidak terjadi mis-interpretasi:

1. Nilai-nilai: adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹⁷ Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat.¹⁸ Dalam penelitian ini adalah nilai-nilai yang terdapat sesuatu (khitan).

2. Pendidikan: adalah usaha pengubahan tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan

¹⁷ WJS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1999), 677

¹⁸ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 110.

dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan. Dan perubahan yang dimaksud itu adalah yang dilandasi dengan nilai-nilai islami.¹⁹

3. Khitan: adalah membuka atau memotong kulit (*quluf*) yang menutupi ujung kemaluan dengan tujuan agar bersih dari najis.²⁰

F. Review Penelitian Terdahulu

Kajian yang dibahas dalam tesis ini difokuskan pada pelaksanaan khitan yang di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan yang dapat diterapkan dalam proses mendidik anak. Dari sini dibutuhkan satu kajian kepustakaan dimana bahasan tentang “Nilai-nilai Pendidikan dalam Khitan” belum ada. Untuk itu dalam rangka mengetahui secara luas tentang tema tersebut, penulis berusaha mengumpulkan karya-karya tentang khitan serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, baik berupa kitab, buku, artikel, jurnal, atau makalah. Semua data tersebut akan diklasifikasikan pada satu prioritas utama tentang pendidikan anak.

Dari karya-karya yang dijumpai oleh penulis, data yang dapat menyokong kajian ini adalah karya M. Nipan Abdul Halim tentang “Mendidik Kesalahan Anak (Akikah, Pemberian Nama, Khitan dan Maknanya). Dalam buku tersebut dikatakan bahwa semua amaliah (praktik akikah, pemberian nama dan khitan merupakan *moment* penting yang tak terpisahkan satu sama lain yang mempunyai makna dalam mendidik kesalahan anak. Maka menjadi penting untuk mempelajari tentang khitan

¹⁹ Muhammad Omar al-Toumy al-Syaibani, *Falsafat al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, terj. Hasan Langgulung, “Filsafat Pendidikan Islam” (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 14.

²⁰ Harun Nasution, *et. al, Ensiklopedi Indonesia*, 555.

dalam kaitannya dalam pendidikan Anak. Dukungan literatur yang relevan adalah karya Abdullah Nasih Ulwan “Pendidikan Anak Menurut Islam edisi Pemelihara Kesehatan Jiwa Anak” Ulwan menilai diantara keutamaan syari’at Islam bagi umatnya ialah dijelaskannya hukum-hukum (pedoman) yang berkaitan dengan anak dan kaitannya dengan prinsip-prinsip penting pendidikan secara rinci. Sehingga pendidik mendapat petunjuk masalah yang harus dijalankannya terhadap bayinya yang lahir.²¹ Di antara hukum-hukum terpenting yang harus dilaksanakan pendidik saat kelahiran anak adalah mengkhitankannya.

Dalam buku “Khitan dan Akikah (Upaya Pembentukan Generasi Qur’ani)” karya Achmad Ma’ruf Asrori dan Suheri Ismail menjelaskan tentang akikah, khitan dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Buku ini menjelaskan bagaimana tanggung jawab orang tua kepada anaknya dalam membentuk generasi Qur’ani dan masyarakat *rabbani*.²² Dalam penelitian tesis ini fokus kajian yang diteliti yakni nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam khitan bagi laki-laki dalam proses pendidikan anak yang akan memiliki pengaruh terhadap perkembangan kepribadiannya.

Selain itu karya Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah yang berjudul “Mengantar Balita Menuju Dewasa: Panduan Fikih Mewujudkan Anak Shaleh” menjelaskan hukum-hukum yang terkait dengan anak seperti akikah,

²¹ Abdullah Nasih Ulwan, “Tarbiyatul Aulad Fil Islam” penerj. Halilullah Ahmad dan Masykur Hakim, *Pendidikan Anak dalam Islam : Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), 50.

²² Generasi Qur’ani yaitu generasi yang menjelmakan al-Qur’an kedalam tingkah laku dan masyarakat yang tidak memiliki orientasi lain kecuali ibadah kepada Allah Swt. Lihat Ahmad Ma’ruf Asrori dan Suheri Ismail, *Khitan dan Akikah*, 2.

mencukur rambut, memberi nama, khitan dan petunjuk-petunjuk mendidik anak. Buku ini cukup unik, karena mencakup berbagai hal yang tidak dikupas buku-buku lain. Di samping itu di dalamnya dikaji persoalan-persoalan fikih yang hampir tak terjamah dan permasalahan hukum yang penting dipahami.²³

Dalam kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan telah banyak dilakukan oleh penulis atau peneliti, tetapi sampai saat ini penulis belum pernah menemukan suatu karya yang secara khusus membahas tentang nilai-nilai pendidikan dalam khitan yang diimplementasikan dalam pendidikan anak. Pemusatan perhatian ini dilakukan karena selama ini banyak orang tua muslim yang kurang mengetahui bahwa sebenarnya dalam khitan terkandung nilai-nilai pendidikan yang dapat di terapkan dalam proses mendidik anak.

Untuk memperoleh gambaran yang pasti tentang posisi penelitian ini diantara karya-karya yang sudah ada, berikut ini kami ilustrasikan beberapa karya yang telah mengkaji nilai-nilai pendidikan. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Masyhudi tentang "Nilai-Nilai Edukatif dalam Pelaksanaan Ibadah Haji (Studi Analisis terhadap Pemikiran Ali Syariati)".²⁴ *Kedua*, penelitian yang dilakukan saudari Faiqatul Himmah tentang "Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Keluarga Menurut al-Qur'an Surat al-Tahrim: 06 dan al-Syuara': 214".²⁵ *Ketiga*, penelitian yang dilakukan Nanik Qoriah

²³ Ibnul Qayyim al-Jauziyah, *Tuhfah al Maudud bi Ahkam al Maulud*, terj. Fauzi Bahreisy, "Mengantar Balita Menuju Dewasa", (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), 11.

²⁴ Masyhudi, "Nilai-Nilai Edukatif dalam Pelaksanaan Ibadah Haji (Studi Analisis Terhadap Pemikiran Ali Syariati)" (Tesis, IAIN Walisongo, Semarang, 2002)

²⁵ Faiqatul Himmah, "Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Keluarga Menurut al Qur'an Surat al-Tahrim: 06 dan al-Shu'ara: 214" (Tesis, IAIN Walisongo, Semarang, 2002)

tentang "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Ibadah Aqiqah dan Implementasinya dalam Pendidikan Anak".²⁶

Semua penelitian tersebut di atas sama sekali tidak ada yang menfokuskan pembahasannya secara spesifik pada kajian khitan dan kaitannya dengan pendidikan.

Dari uraian di atas nampaklah penelitian tentang nilai-nilai pendidikan telah banyak dikaji tetapi sepengetahuan penulis belum ada yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan yang ada dalam khitan. Sehingga penulis berkesimpulan bahwa belum ada secara khusus penelitian yang membahas nilai-nilai pendidikan dalam khitan.

G. Metode Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini adalah penelitian literatur atau studi kepustakaan. Karenanya, penelitiannya didesain sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini masuk dalam kategori penelitian pustaka (*library research*),²⁷ karena objek dan sumber datanya hanya memanfaatkan bahan-bahan pustaka. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah: (a) Pendekatan historis,²⁸ melalui pendekatan ini dapat diketahui asal usul

²⁶ Nanik Qoriah, *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Ibadah Akikah dan Implementasinya dalam Pendidikan Anak*, (Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2004)

²⁷ Penelitian pustaka adalah menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama yang dimaksudkan untuk menggali teori-teori dan konsep-konsep yang telah ditentukan oleh para ahli terlebih dahulu. Lihat: Masri Singarimbun dkk., *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3S, 1982), 72.

²⁸ Melalui pedekatan sejarah seorang diajak menukik dari alam idealis ke alam empiris dan mendunia. Lihat: Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1990), 33.

tentang khitan, mengapa khitan diperintahkan Allah kepada Nabi Ibrahim as., kemudian diteruskan Nabi Muhammad Saw. dan umatnya sampai sekarang. (b) Pendekatan medis, yakni dimaksudkan untuk mengetahui manfaat khitan dari segi kesehatan, bahwa khitan merupakan sarana untuk membersihkan alat kelamin dari berbagai penyakit.

2. Sumber Data

Mengingat bahwa kajian ini bersifat kepustakaan, maka data-data yang dikumpulkan haruslah bersumber dari data literatur. Dalam kajian ini sumber datanya dibagi menjadi dua, yaitu sumber data yang bersifat primer dan sumber data sekunder.²⁹

a. Sumber data primer (*primary sources*)

Sumber data primer yang digunakan dalam kajian ini adalah kitab suci al-Qur'an dan kitab-kitab hadis sahih seperti kitab *Ṣḥiḥ al-Bukhari*, *Ṣḥiḥ Muslim*, dan lain sebagainya. Literatur tersebut merupakan referensi utama guna memperoleh data tentang *aqwāḥ al-aḥ* dan *taqrīḥ* Rasulullah yang berkenaan langsung dengan khitan.

b. Sumber data sekunder (*secondary sources*)

Di antara sumber data sekunder yang digunakan dalam kajian ini adalah "*al-Islām wa al-Thifl*", karya Abd al-Razzaq Husayn, "*Tuhfah al-Maudu' bi Ahkām al-Maulud*" karya Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, "*Awladuna fi Dāw'i al-Tarbiyyat al-Islāmiyyah*", karya

²⁹ Sumber data primer adalah sumber data yang langsung berkaitan dengan objek riset. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang mendukung dan melengkapi data-data primer. Lihat: Tali Zidahu Ndraha, *Research Teori, Metodologi, Administrasi* (Jakarta: Bina Aksara, 1981), 78.

Muhammad Ali Qutub, "*Tarbiyyat Awlad fi al-Islam*" karya Abdullah Nasih Ulwan, "Seksualitas Ditinjau dari Hukum Islam" karya Ali Akbar, "Khitan dan Akikah: Upaya Pembentukan Generasi Qur'ani" karya Ahmad Ma'ruf Asrori dan Suheri Ismail, "Mendidik Kesalehan Anak; Aqiqah, Pemberian Nama, Khitan, dan Maknanya" karya M. Niphan Abdul Halim, "Mempersiapkan Anak Shaleh; Telaah Pendidikan terhadap Sunnah Rasulullah saw" karya Jalaluddin, "Pintar Mendidik Anak" karya Husein Mazhahiri, "Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam" karya Ahmad Azhar Abu Migdad, "Islam: Problema Seks, Kehamilan dan Melahirkan" karya Rahmad Rasyidi, "Pendidikan Anak dalam Islam: Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak" karya Ahmad Masykur Hakim, dan sebagainya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data yang relevan, penulis menggunakan teknik "dokumenter", yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan cara menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen-dokumen, arsip dan lain-lain.³⁰ Metode ini digunakan karena sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan, yaitu kajian kepustakaan. Melalui metode ini, penulis akan mengumpulkan sebanyak mungkin buku/kitab literatur yang membahas tentang khitan dan pendidikan.

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 236.

4. Metode Analisis Data

Guna mencari jawaban atas permasalahan yang dirumuskan di atas, penulis menggunakan metode analisis berikut:

a. Metode *content analysis*

Metode *content analysis*,³¹ dalam penelitian ini akan digunakan untuk menemukan gagasan primer yang terdapat di dalam kitab-kitab hadis tentang khitan yang diajarkan oleh Rasulullah dalam sunnahnya, kemudian berusaha melakukan sintesa serta menarik kesimpulan secara valid.

b. Metode interpretatif

Metode interpretatif,³² dalam penelitian ini akan dimanfaatkan untuk menangkap di balik yang tersurat, selain itu juga mencari makna yang tersirat serta mengkaitkan dengan hal-hal yang terkait yang sifatnya logik-teoritik, etik dan transendental.³³ Melalui metode ini, penulis berusaha untuk menginterpretasi isi (teks) kitab-kitab hadis dan literatur lainnya, baik secara eksplisit maupun implisit,

³¹ *Content analysis* adalah suatu metode studi dan analisis data secara sistematis dan obyektif. Lihat: Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Raka Serasin, 1991), 49. Menurut Weber, *content analysis* atau kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen. Lihat: Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 163. Lihat juga: Renata Tecsh, *Qualitative Research Analysis Types and Software Tools* (New York; The The Falmer Press, 1990), 78-79.

³² Metode interpretatif adalah metode yang digunakan untuk menyelami teks untuk dengan setepat mungkin dapat mengungkap arti dan makna uraian yang disajikan. Lihat: Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Jakarta: Kanisius, 1990), 63. Menurut Hadari Nawawi, metode interpretasi yaitu suatu kegiatan memberikan interpretasi peranan proses berpikir dari peneliti, yang secara umum harus bersifat rasional, kritis, analitik, sintetik dan logis. Cara berpikir yang dimaksud adalah berpikir yang tertib, teratur, terarah, konstruktif dan kreatif. Lihat: Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), 192.

³³ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, 65.

untuk dapat mengungkap makna yang terkandung di dalamnya.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah: bab pertama merupakan pendahuluan. Bab ini meliputi langkah-langkah penelitian yang berkaitan dengan rancangan penelitian secara umum. Terdiri dari sub-sub bab tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat atau kegunaan penelitian, kerangka teoritik, review penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah tinjauan teoritis tentang nilai pendidikan. Bab ini dibagi ke dalam beberapa sub bab, yakni: tinjauan tentang nilai, pendidikan Islam, nilai pendidikan dalam Islam, macam-macam nilai pendidikan, dan internalisasi nilai.

Bab ketiga merupakan tinjauan teoritis tentang khitan. Bab ini secara khusus memaparkan tentang: pengertian khitan, sejarah pelaksanaan khitan, hukum khitan, waktu pelaksanaan khitan, dan manfaat khitan.

Bab keempat merupakan analisis terhadap nilai-nilai pendidikan dalam Khitan. Bab ini merupakan inti kajian. Dalam bab ini penulis akan menitik-beratkan analisisnya pada: a) Analisis nilai-nilai pendidikan dalam khitan, b) Analisis implementasi nilai-nilai pendidikan dalam khitan terhadap pendidikan anak.

Bab Kelima adalah penutup. Bab terakhir ini berisi kesimpulan dan saran-saran yang diikuti dengan daftar pustaka.